

**KEWAJIBAN SUAMI DALAM MEMBERI NAFKAH MENURUT
UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 DAN KOMPILASI
HUKUM ISLAM SERTA PELAKSANAANNYA
DIKALANGAN JAMAAH TABLIGH**

**(Studi Kasus Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu,
Kabupaten Langkat)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ahwal Syakhsiyyah
Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sumatera Utara**

Oleh :

**TAUFIQ
NIM. 21141035**



**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019 M/ 1440 H**

**KEWAJIBAN SUAMI DALAM MEMBERI NAFKAH MENURUT
UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 DAN KOMPILASI
HUKUM ISLAM SERTA PELAKSANAANNYA
DIKALANGAN JAMAAH TABLIGH**

**(Studi Kasus Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu,
Kabupaten Langkat)**

SKRIPSI

Oleh :

TAUFIQ
NIM. 21141035



**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019 M/ 1440 H**

**KEWAJIBAN SUAMI DALAM MEMBERI NAFKAH MENURUT
UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 DAN KOMPILASI
HUKUM ISLAM SERTA PELAKSANAANNYA DIKALANGAN
JAMAAH TABLIGH**

**(Studi Kasus Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu,
Kabupaten Langkat)**

Oleh :

TAUFIQ
NIM. 21141035

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Ibnu Radwan Siddik T, MA
MA
NIP. 197108102000031001

Drs. Hasbullah Ja'far,

NIP. 196008181994031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-

Syakhsiyyah

Dra. Amal Hayati. M.Hum
NIP. 196802011993032005

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **“Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh” (Studi Kasus Di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat)** telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 15 April 2019. Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (SH) dalam Ilmu Syari’ah pada Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah.

Medan, 15 April 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syariah dan Hukum
UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dra. Amal Hayati, M.Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

Irwan, M.Ag
NIP. 19721215 200112 1004

Anggota-Anggota

1. Ibnu Radwan Siddik T, MA
NIP. 197108102000031001

2. Drs. Hasbullah Ja’far, MA
NIP. 196008181994031002

3. Abd. Rahim, Dr., M.Hum
NIP. 195712301988031003

4. Dr. Imam Yazid, MA
NIP. 198201012015031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara

Dr. Zulham, M.Hum
NIP. 19770321 200901 1 008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq
NIM : 21141035
Fakultas : Syari'ah dan Ilmu Hukum
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
Judul : Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul di atas adalah asli karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikianlah surat pernyataan ini diperbuat, saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan ini tidak benar.

Medan, 11 April 2019

TAUFIQ

NIM. 21141035

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul “Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh” (Studi Kasus Di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat). Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pokok yang mendasar, yaitu adanya beberapa oknum dari anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu yang tidak memberikan nafkah terhadap keluarganya pada saat pergi berdakwah. Dimana diketahui dari 50 orang jumlah anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu yang peneliti temui, 8 orang diantaranya mengaku tidak memberikan nafkah terhadap keluarganya pada saat pergi berdakwah. Padahal ketentuan mengenai kewajiban seorang suami dalam memberikan nafkah terhadap keluarganya telah jelas diatur secara rinci baik didalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 maupun didalam Kompilasi Hukum Islam. Adapun tujuan penulis meneliti tentang ini ialah untuk mengetahui bagaimana ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang kewajiban suami dalam memberi nafkah. Kemudian untuk mengetahui pelaksanaan memberi nafkah ketika suami pergi berdakwah dikalangan Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Kemudian untuk mengetahui bagaimana pandangan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang praktek Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat dalam memberi nafkah ketika pergi berdakwah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseach), yaitu suatu penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mencari data-data primer ke lapangan, dimana dalam hal ini peneliti mencari data-data yang dibutuhkan berupa pernyataan tertulis atau lisan dan prilaku yang dapat dipahami. Penyusun menggunakan metode yang bersifat kualitatif, menilik Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam mengenai kewajiban suami dalam memberi nafkah, yang kemudian dianalisis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dimana peneliti berhenti mengumpulkan data ketika data yang dikumpulkan sudah cukup. Dan adapun hasil penelitian penulis ialah Setiap anggota dari Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu pada umumnya memberikan nafkah terhadap keluarganya meskipun pada saat akan pergi berdakwah, karena hal tersebut telah diatur dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Dari 50 orang anggota Jamaah Tabligh yang peneliti temui di Kecamatan Pangkalan Susu, hanya 8 orang yang tidak memberikan nafkah pada saat pergi berdakwah, sehingga persentasi jumlahnya hanya sedikit dibandingkan dengan yang memberi nafkah. Faktor yang menyebabkan beberapa oknum dari anggota Jamaah Tabligh tidak memberikan nafkah terhadap keluarganya pada saat pergi berdakwah ialah dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh para oknum tersebut.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamiin, tiada kata yang lebih indah yang diucapkan oleh seorang hamba selain rasa syukur kepada Allah SWT atas kemudahan yang masih kita rasakan hingga detik ini. Yang mana Ia telah memberikan kekuatan serta kemampuan berfikir dan bernalar agar setiap yang kita lakukan mendapatkan keberhasilan dalam kehidupan ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam, suri tauladan kita, yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW, juga kepada segenap keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang Insya Allah kita termasuk kedalam golongan tgersebut, aamiin. Lebih khusus puji syukur saya persembahkan kehadiran Allah SWT Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat)”**.

Mulai dari pencarian objek kajian, inventarisasi data (bahan), penulisan, bimbingan, sampai percetakan hingga sampai penyelesaiannya dan akhirnya sampai terwujud sebagaimana adanya. Banyak orang yang memberikan bantuan kepada penulis, sehingga pantas penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor UIN SU.

2. Kepada Bapak Dr. Zulham M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Syariah & Hukum, UIN SU.
3. Kepada Ibu Dra. Amal Hayati M.Hum selaku ketua jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah beserta staf jajarannya yang telah banyak membantu, meluangkan waktu serta tenaga kepada saya.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ibnu Radwan Siddiq T, MA sebagai pembimbing I, dan Bapak Drs. Hasbullah Ja'far, MA sebagai pembimbing II. Dalam berbagai kesibukan keduanya dengan tulus hati memberikan bimbingan, arahan, masukan, nasihat serta ilmu-ilmunya yang menjadi insprasi yang saya kembangkan untuk membangun dan menyegarkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU yang telah memberikan ilmu selama saya kuliah di Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para Ustadz maupun seluruh anggota dari Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu yang telah memberikan berbagai informasi yang begitu banyak untuk data yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Ibunda tercinta Masliani dan Almarhum Ayahanda Sanusi yang telah mendidik sejak dini dengan harapan agar menjadi orang yang berguna dalam kehidupan ini. Kepada abang saya Muchlis, adik

saya Rahmat serta seluruh keluarga dan sanak famili yang telah memberikan kontribusinya, motivasi, semangat dan semua kebutuhan moril dan materil selama saya Kuliah di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU.

8. Selanjutnya terimakasih kepada kawan-kawan semuanya, baik yang ada di Jurusan Ahwal Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN-SU maupun kawan-kawan yang berada di luar kampus. Kepada rekan-rekan yang setia membantu selama penyusunan skripsi ini, Ahmad Fahruzi, Wan Septiaji, Syafrida Ainun, Hotmarito Hasibuan dan kawan-kawan yang lain yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Medan, 11 April 2019

TAUFIQ
NIM.21141035

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
IKHTISAR.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Metodologi Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahas.....	19
BAB II KAJIAN TEORITIS	21
A. Pengertian Nafkah	21
B. Jenis-jenis Nafkah	23
C. Kadar Nafkah	27
D. Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang- Undang No 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam	30
BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN PANGKALAN SUSU DAN PROFIL JAMAAH TABLIGH DI PANGKALAN SUSU.....	37

A. Kecamatan Pangkalan Susu	37
1. Letak Geografis	37
2. Keadaan Demografis.	39
3. Keadaan Sosial Masyarakat ..	41
4. Kondisi Keagamaan..	45
5. Keadaan Perekonomian.....	47
B. Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu	50
1. Profil Jamaah Tabligh.....	50
2. Sejarah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu	53
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	54
A. Pelaksanaan Pemberian Nafkah Ketika Suami Pergi Berdakwah Dikalangan Jamaah Tabligh Kecamatan Pangkalan Susu	54
B. Pendapat Para Ustadz Dan Pemuka Masyarakat Tentang Kewajiban Nafkah.....	64
C. Pandangan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Tentang Praktek Nafkah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu	67
D. Analisis	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga atau keluarga merupakan lingkup organisasi terkecil dari sebuah masyarakat yang merupakan awal dari pembentukan tingkah laku seseorang. Rumah tangga adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat anggota keluarga, diantaranya ayah, ibu, serta anak. Keluarga atau rumah tangga merupakan sebuah lembaga yang pada mulanya dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang didalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum/30: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” **(QS. Ar-Rum: 21)**

Ayat tersebut mengungkapkan tujuan dasar setiap pembentukan rumah tangga, yaitu disamping untuk mendapat keturunan yang saleh, adalah untuk dapat hidup tentram, adanya suasana *sakinah* yang disertai

rasa kasih sayang.¹ Keluarga atau rumah tangga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat dan perkawinan adalah institusi dasarnya. Perkawinan merupakan sebuah media yang akan mempersatukan dua insan dalam sebuah rumah tangga dan satu-satunya ritual pemersatu yang diakui resmi dalam hukum agama.

Menurut UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.² Adanya ikatan perkawinan diharapkan akan tercipta rasa tanggungjawab membina kehidupan rumah tangga, khususnya antara suami istri, disamping terjalinnya hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Namun tidak selamanya kehidupan dan pergaulan antara suami-istri berjalan dengan mulus. Gelombang serta badai rumah tangga ada kalanya menimpa kehidupan mereka.³

Oleh karena itu, supaya tercipta rumah tangga yang harmonis, sebuah keluarga harus selalu menjaga keseimbangan diberbagai segi kehidupannya. Hal tersebut bisa diawali dari suami istri sendiri yaitu selalu menjaga hak dan kewajiban diantara mereka. Sebagai suami yang shalih, menghormati hak dan memenuhi kewajibannya kepada istri merupakan suatu kebahagiaan tersendiri karena dengan demikian dia akan memperoleh perlakuan yang

¹Satria Effendi *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 96

²UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 1

³Hasanuddin AF, *Perkawinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Nusantara Damai Pers, 2011), h. 3

sama dari istrinya.⁴ Di samping itu sebagaimana lazim dan wajarnya merekapun memikul kewajiban-kewajiban akibat menggabungkan dan mengikatkan diri dalam keluarga karena disebabkan perkawinan tersebut. Istilah bentuk pergaulan suami istri menurut Al-Qur'an adalah pergaulan yang baik dan tenteram serta cinta mencintai dan santun-menyantuni. Ketentuan itu di sebut dengan kata-kata :

- Baik dari kata-kata *ma'ruf*,
- Tenteram dari kata-kata *sakinah*,
- Cinta-mencintai dari kata-kata *mawaddah*,
- Santun menyantuni dari kata-kata *rahmah*.⁵

Dalam sebuah keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan, baik itu kebutuhan yang sifatnya dzohir maupun yang sifatnya bathin didalam rumah tangga tersebut supaya terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Dalam sebuah keluarga, suami berperan sebagai kepala keluarga serta bertanggungjawab terhadap kelangsungan dalam rumah tangganya. Salah satu tanggungjawab seorang suami ialah memberikan nafkah terhadap seluruh anggota keluarganya. Nafkah merupakan sesuatu hal yang harus terpenuhi dalam keluarga. Kedudukan suami dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga, sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur keuangan dalam rumah tangga yang diperoleh dari nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri.

⁴Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amza, 2010), h. 143

⁵Sajuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1974), h. 74

Yang dimaksud dengan nafkah di sini adalah seluruh kebutuhan dan keperluan istri yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah, dan sebagainya.⁶

Kata nafkah berasal dari kata *anfaqa*, yang artinya pengeluaran.⁷ Pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau di belanjakan untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang suami diwajibkan memberi nafkah kepada anak dan istrinya. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 233 sebagai berikut:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَقَوُهُ وَدَشِرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.” **(QS. Al-Baqarah : 233)**

Dari ayat ini diatas maka dapat disimpulkan bahwa nafkah itu merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh seorang suami terhadap istri. Dan nafkah itu adalah sebuah kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat. Yang dimaksud dalam pengertian nafkah menurut yang disepakati ulama adalah sandang, pangan dan papan.

⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 421

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Jokjakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 1548

Selain dari tiga hal pokok tersebut jadi perbincangan di kalangan ulama.⁸ Banyaknya nafkah yang diwajibkan adalah sekedar mencukupi keperluan dan kebutuhan serta mengingat keadaan dan kemampuan orang yang berkewajiban menurut kebiasaan masing-masing tempat.⁹ Mencermati beberapa definisi diatas serta batasan tersebut diatas dapat dipahami bahwa nafkah itu adalah pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk orang yang menjadi tanggungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup baik berupa pangan, sandang, ataupun papan dan lainnya dengan sesuatu yang baik.

Nafkah merupakan hak dan kewajiban terhadap istri yang harus dipenuhi oleh suami. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surat An-Nisa'/4: 34 sebagai berikut :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”. **(QS. An-Nisa : 34)**

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa diantara tugas laki-laki adalah memimpin kaum wanita dengan melindungi dan memelihara mereka. Dan

⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 166

⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 421

bertugas mencari dan memberi nafkah bagi istrinya. Syaikh Hasan Ayub dalam bukunya “Fiqh Keluarga” menuliskan bahwa nafkah itu adalah sebuah kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat.¹⁰ Islam telah memberikan proporsi tugas dan peran masing-masing anggota keluarga yang harmonis diliputi suasana iman, taqwa dan bahagia. Suami sebagai kepala keluarga, pemimpin keluarga dan wajib memberikan nafkah kepada istri dan anaknya. Sementara itu sebagai seorang istri memiliki tugas utama sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Sebagai anak bertugas untuk berbuat baik, patuh dan taat kepada orang tua selagi orang tua memberikan perintah dan nasihat yang baik.

Di Kecamatan Pangkalan Susu terdapat berbagai macam gerakan keagamaan, salah satunya adalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh, yaitu gerakan dakwah yang memiliki corak yang unik dalam menyiarkan ajaran Islam yang menarik perhatian penulis untuk meneliti terkait masalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang mengedepankan metode *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah). Namun disisi lain, Jamaah Tabligh memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istri dan anak-anaknya yang ditinggalkan, karena dalam Islam seorang istri memiliki hak terhadap suaminya yaitu mendapatkan nafkah lahir, seperti: makan, minum, pakaian, tempat tinggal dengan sebaik-

¹⁰Syaikh Hasan Ayub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 122

baiknya, dan juga nafkah bathin, seperti: kasih sayang, cinta, dan perhatian dari suaminya.¹¹

Menurut sejarahnya Jamaah Tabligh bukanlah gerakan dakwah yang berasal dari Indonesia akan tetapi sebuah gerakan dakwah yang berasal dari India. Pendiri Jamaah Tabligh adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah, sebuah desa yang terletak di Saharnapur, India. Ia wafat tahun 1364 H. Keadaan umat Islam India yang saat itu sangat memprihatinkan, sedang mengalami kerusakan akidah, dan kehancuran moral yang sangat dahsyat sehingga membuat umat Islam pada saat itu tidak mempedulikan lagi syiar-syiar Islam.¹²

Gerakan dakwah ini sudah berkembang hampir diseluruh negara yang mempunyai markasnya di tiap-tiap daerah, adapun metode dakwah yang dominan mereka terapkan ialah dengan menggunakan lisan, yaitu dengan cara berkunjung ke desa-desa dan mengaplikasikan metode dakwah bi al-lisanya melalui pogram dakwah yang telah ditetapkan. Bagi anggota Jamaah Tabligh, dalam setiap aktivitas dakwahnya harus menyediakan waktu paling sedikit 4 bulan dalam seumur hidup, 40 hari dalam satu tahun, dan 3 hari dalam setiap bulannya.¹³

Penelitian tentang Jamaah Tabligh di Perpustakaan Fakultas Syariah menurut yang penulis cari tahu masih kurang, maka dari itu penulis berniat

¹¹Ra'd Kamil Musthafa Al Hiyali, *Membina Rumah Tangga Yang Harmonis* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 125

¹²Syamsu hilal, *Gerakan Dakwah di Indonesia*, (Jakarta,: Pustaka Tarbiatuna, 2003), h. 98

¹³LPP WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, (Jakarta: Al Ishlahi Press, 1995), h. 40

untuk meneliti tentang pelaksanaan nafkah keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat ini berupaya untuk mewujudkan ajaran Islam secara konsisten sesuai dengan ajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., dalam hal berdakwah, sehingga kadang-kadang apa yang dilakukan oleh mereka menjadi masalah yang berhubungan dengan keseimbangan hak dan kewajiban didalam rumah tangga. Demikian juga dalam beberapa hal yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap keluarganya dan tanggung jawabnya sebagai muslim yang konsekwen terhadap perintah agama dalam menyikapi situasi dan kondisi yang mereka hadapi dan yang mereka kerjakan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para narasumber yang merupakan anggota dari Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat terdapat beberapa kejanggalan mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga khususnya kewajiban suami dalam memberikan nafkah kepada keluarganya. Dimana diketahui dari 50 orang jumlah anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu yang peneliti temui, 8 orang diantaranya mengaku tidak memberikan nafkah terhadap keluarganya pada saat pergi berdakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji kewajiban suami dalam memberi nafkah dengan judul **“Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta**

Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh” (Studi Kasus Di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang kewajiban suami dalam memberi nafkah?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberian nafkah ketika suami pergi berdakwah dikalangan Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana pandangan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang praktek Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat dalam memberi nafkah ketika pergi berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan penulis bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang kewajiban suami dalam memberi nafkah.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan memberi nafkah ketika suami pergi berdakwah dikalangan Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat.

3. Untuk mengetahui pandangan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang praktek Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat dalam memberi nafkah ketika pergi berdakwah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan akademis kepada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya penerapan ilmu yang sudah didapatkan dari masa perkuliahan.
- b. Memberikan masukan untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang serta dapat dikembangkan lebih lanjut untuk hasil yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta memberikan wawasan terhadap persoalan Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan pemikiran bagi masyarakat umum serta para praktisi hukum, akademisi dalam masalah Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh.
- b. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam hal nafkah dan memberikan informasi kepada masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh belum pernah sebelumnya dibahas oleh peneliti lain, akan tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian dalam masalah nafkah dikalangan Jamaah Tabligh, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Nurul Julia Ashari Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang berjudul Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah, yang selesai pada tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang hakikat gender dalam keluarga yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dapat berubah oleh keadaan sosial budaya dan masyarakat. Mengenai relasi antara suami dan istri dalam keluarga jama'ah tabligh dititikberatkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang dilakukan pada saat suami khuruj dan istri sebagai pengganti kepala rumah tangga. Mengenai tanggapan istri jama'ah tabligh terhadap praktek nafkah dalam keluarga jama'ah tabligh bahwa tidak bertentangan dengan hukum Islam.
2. Skripsi yang ditulis Hasan As'ari Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul Pelaksanaan Nafkah Keluarga Oleh Istri Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam, yang selesai pada tahun 2012. Skripsi ini berisi tentang pelaksanaan nafkah keluarga yang di tanggung oleh istri yang rentan dipermasalahkan.

Mengenai tinjauan dari hukum Islam apabila antara laki-laki dan perempuan sudah melaksanakan akad dengan sah maka timbullah apa yang disebut dengan hak dan kewajiban bagi suami demikian sebaliknya. Mengenai respon istri sebagai penanggung nafkah keluarga sepenuhnya mempunyai alasan-alasan yang berbeda. Mengenai tidak ada larangan bagi siapapun untuk melakukan aktifitas bekerja selama tidak merugikan pada diri sendiri dan orang lain.

Perbedaan dalam penyusunan skripsi ini dibandingkan dengan skripsi-skripsi diatas adalah dalam skripsi-skripsi diatas lebih cenderung kepada bagaimana menurut hukum islam melihat kedudukan istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus kepada Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh. Dengan demikian, berdasarkan penelaah terhadap beberapa skripsi diatas yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian ini jelas berbeda dengan skripsi atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode adalah rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi terarah, sistematis dan obyektif, maka digunakan metode ilmiah.¹⁴ Untuk penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Jenis Penelitian

¹⁴Sutrisno Hadi, Metode Reseach (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1990), h. 4

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field reseach), yaitu suatu penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mencari data-data primer ke lapangan, dimana dalam hal ini peneliti mencari data-data yang dibutuhkan berupa pernyataan tertulis atau lisan dan prilaku yang dapat dipahami.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui perosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, dan observasi.¹⁶ Data primer yang dimaksudkan dalam hal ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap para nara sumber terkait, baik dari kalangan para anggota Jamaah Tabligh maupun dari para Ustadz di kalangan Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari obyek yang diteliti tetapi dari sumber lain baik lisan maupun tulisan.¹⁷ Data sekunder yang dimaksud dalam hal ini adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam serta buku-buku yang berkaitan dalam penelitian ini.

¹⁵Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdak Arya, 2004), h. 3

¹⁶Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 36

¹⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dibagi kepada dua bagian:

a. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian.¹⁸ Observasi ini merupakan langkah awal dari penelitian yang dilakukan serta memberikan gambaran secara global kepada peneliti. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki terhadap Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pelaksanaannya Dikalangan Jamaah Tabligh.

b. Interview

Interview adalah suatu metode penelitian untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seorang informan, dengan berkomunikasi berhadapan muka dengan orang tersebut.¹⁹ Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara beberapa orang yang dapat dijadikan informan sebagai sumber data seperti delapan Orang dari anggota Jamaah Tabligh yang tidak memberi nafkah pada saat khuruj (keluar berdakwah),

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), h. 136

¹⁹Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 162.

dua Orang Ustadz dari Kalangan Jamaah Tabligh, Bapak Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Pangkalan Susu dan Bapak Sekretaris Camat Kecamatan Pangkalan Susu.

4. Metode Analisis Data

Sebagai tindak lanjut pengumpulan data analisis data menjadi sangat signifikan untuk menuju penelitian ini. Data tersebut dinilai dan diuji dengan ketentuan yang ada sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. Analisis dan pengolahan data penulis lakukan dengan cara Analisis deduktif yaitu membuat suatu kesimpulan yang umum dari masalah yang khusus, dan Analisis induktif yaitu membuat kesimpulan yang khusus dari masalah yang umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu rangkaian urutan pembahasan dalam penulisan karya ilmiah. Dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini, sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab:

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis yang memuat Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam yang akan dijelaskan secara rinci mengenai pengertian nafkah, jenis-jenis nafkah, kadar nafkah, dan konsep nafkah menurut Kompilasi

Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Bab III Gambaran Umum Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Letak Geografis, Kondisi Demografis, Kehidupan Sosial Masyarakat, kondisi keagamaan, Keadaan Perekonomian, Profil Jamaah Tabligh dan Jamaah Tabligh Di Pangkalan Susu.

Bab IV Temuan Penelitian yang memuat anggota Jamaah Tabligh yang tidak memberi nafkah ketika pergi berdakwah, Faktor-Faktor Penyebab Suami Jamaah Tabligh Tidak Memberi Nafkah, Pendapat Para Ustadz, Pemuka Agama, Pemuka Masyarakat Tentang Kewajiban Nafkah, dan Analisis.

Bab V Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Nafkah

Kata nafkah berasal dari kata *anfaqa*, yang artinya pengeluaran.²⁰ Pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau di belanjakan untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sayyid Sabiq didalam bukunya *Fiqh Sunnah*, menuturkan bahwa nafkah adalah memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal, pembantu rumah tangga, pengobatan istri jika ia seorang yang kaya.²¹

Kedudukan suami dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga. Yang mana suami wajib memberikan nafkah baik rumah, sandang, maupun pangan. Dan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur keuangan dalam rumah tangga yang diperoleh dari nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri. Yang dimaksud dengan nafkah disini adalah seluruh kebutuhan dan keperluan istri yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah dan sebagainya.²²

Seorang suami diwajibkan memberi nafkah kepada anak dan istrinya. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 233 sebagai berikut:

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab* Indonesia (Jokjakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 1548

²¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Alih bahasa oleh Moh. Thalib. Juz VII, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996), h. 73

²²Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 421

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^ص لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^ج

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ج لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.” **(QS. Al-Baqarah : 233)**

Dari ayat ini diatas maka dapat disimpulkan bahwa nafkah itu merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh seorang suami terhadap istri. Dan nafkah itu adalah sebuah kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat.²³ Yang dimaksud dalam pengertian nafkah menurut yang disepakati ulama adalah sandang, pangan dan papan. Selain dari tiga hal pokok tersebut jadi perbincangan dikalangan ulama.²⁴ Banyaknya nafkah yang diwajibkan adalah sekedar mencukupi keperluan dan kebutuhan serta mengingat keadaan dan kemampuan orang yang berkewajiban menurut kebiasaan masing-masing tempat. Mencermati beberapa defenisi diatas serta batasan tersebut diatas dapat dipahami bahwa nafkah itu adalah pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk orang yang menjadi tanggungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup baik berupa pangan, sandang, ataupun papan dan lainnya dengan sesuatu yang baik.

B. Jenis-Jenis Nafkah

²³Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 383

²⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 166

Menurut jenisnya nafkah dibagi menjadi dua yaitu Pertama, nafkah materil (nafkah lahir) seperti: sandang, pangan, papan, dan biaya hidup lainnya termasuk biaya pendidikan anak. Kedua, nafkah non materil (nafkah batin) seperti: hubungan intim suami istri, kasih sayang, perhatian dan lain-lain.

1. Nafkah Materil

Adapun yang termasuk dalam nafkah materil antara lain:

- a. Suami wajib memberi nafkah, kiswah, dan tempat tinggal. Seorang suami diberi beban untuk memberikan nafkah kepada istrinya berupa sandang, pangan, papan dan pengobatan yang sesuai dengan lingkungan, zaman, dan kondisinya.
- b. Suami wajib memberikan biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan pengobatan bagi istri dan anak.
- c. Biaya pendidikan anak.²⁵

Hukum membayar nafkah untuk istri baik dalam bentuk perbelanjaan, pakaian adalah wajib. Kewajiban itu bukan disebabkan oleh karena istri membutuhkannya bagi kehidupan rumah tangga, tetapi kewajiban yang timbul dengan sendirinya tanpa melihat kepada keadaan istri. Nafkah lahir itu terbagi tiga yaitu makan dan minum, pakaian dan tempat tinggal (rumah). Mengenai tempat tinggal, suami wajib menyediakan tempat tinggal bagi istrinya dimana ada tempat untuk tidur dan tempat makan tersendiri.²⁶

Adapun seorang istri berhak menerima nafkah dari suaminya, apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

²⁵M.Niphan Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 156

²⁶Slamet Abidin, *Fikih Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 171

- a. Dalam ikatan perkawinan yang sah
- b. Menyerahkan dirinya kepada suaminya
- c. Suaminya dapat menikmati dirinya
- d. Tidak menolak apabila diajak untuk pindah ke tempat yang dikehendaki suaminya (kecuali apabila suaminya itu bermaksud untuk merugikan istri dengan membawa pindah atau membahayakan keselamatan diri dan hartanya)
- e. Keduanya saling dapat menikmati²⁷

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa diantara hak istri atas suami adalah nafkah kebutuhan hidup dan pakaian sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah/2: 233 sebagai berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf". **(QS. Al-Baqarah : 233)**

Dari ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa nafkah itu merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh seorang suami terhadap istrinya. Dan nafkah itu adalah sebuah kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat. Di mana hal tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan dan keadaan suami. Walaupun sebagian ulama mengatakan bahwa nafkah istri itu ditetapkan dengan kadar tertentu, tetapi

²⁷Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Alih bahasa oleh Moh. Thalib. Juz VII, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996), h. 80

konteksnya adalah sekedar cukup yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan suami.²⁸

2. Nafkah Non Materil (Nafkah Batin)

Adapun kewajiban seorang suami terhadap istrinya yang bukan merupakan kebendaan adalah sebagai berikut:

- a. Suami harus berlaku sopan kepada istri, menghormatinya, serta memperlakukannya dengan wajar sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah/2: 223 sebagai berikut:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا

اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: “Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”. **(QS. Al-Baqarah : 223)**

- b. Memberikan suatu perhatian penuh kepada istri
- c. Setia kepada istri dengan cara menjaga kesucian suatu pernikahan di mana saja berada
- d. Berusaha mempertinggi keimanan, ibadah, dan kecerdasan seorang istri
- e. Memberikan kebebasan kepada istri untuk berbuat sesuatu yang tidak menyalahi hukum, serta bergaul di tengah-tengah masyarakat
- f. Membimbing istri sebaik-baiknya

²⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 422

g. Suami hendaknya memaafkan kekurangan istri, dan suami harus melindungi istri dan memberikan semua keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.²⁹

C. Kadar Nafkah

Kadar nafkah yang paling ideal diberikan oleh para suami kepada segenap keluarganya adalah cukup. Tetapi, ketentuan cukup ini sangat bervariasi dan relatif apalagi jika dilihat dari selera pihak yang diberi, pada dasarnya manusia itu sendiri memiliki sifat dasar tidak pernah merasa cukup.

Pendapat pertama: besaran nafkah harus dilihat kondisi sang istri atau kebutuhan istri, ini adalah madzhab Maliki, berdasarkan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah/2: 233 sebagai berikut:


وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ج

Artinya : "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf". **(QS. Al-Baqarah : 233)**

Pendapat kedua: besaran nafkah harus dilihat kondisi sang suami, ini adalah riwayat madzhab Hanafi dan Syafi'i yang lebih terkenal, dan hal ini didasari oleh firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Thalaq/65: 7 sebagai berikut:

²⁹M.Nipan Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 158

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ^ص وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ^ج

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ^ج سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا 

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya”. **(QS. At-Thalaq : 7)**

Pendapat ketiga: besaran nafkah ditentukan menurut kondisi keduanya (suami istri), ini adalah madzhab Hambali dan demikianlah yang difatwakan oleh segenap ulama madzhab Hambali, dan pendapat inilah yang lebih banyak diambil oleh jumhur ulama karena dengannya terkumpul semua dalil diatas (dalil pendapat pertama dan kedua) yang dijadikan ukuran dalam menetapkan nafkah dalam status sosial ekonomi suami dan istri secara bersama-sama. Jika keduanya kebetulan status sosial ekonominya berbeda, diambil standar menengah diantara keduanya. Yang jadi pertimbangan bagi pendapat ini adalah keluarga itu merupakan gabungan diantara suami dan istri. Oleh karena itu, keduanya dijadikan pertimbangan dalam menentukan standar nafkah.

Kaitannya dengan kadar nafkah keluarga, Islam tidak mengajarkan untuk memberatkan para suami dan juga tidak mengajarkan kepada anggota keluarga untuk gemar menuntut. Sehingga kadar cukup itu bukan ditentukan dari pihak keluarga yang diberi, melainkan dari pihak suami yang memberi. Kecukupan disesuaikan dengan kemampuan suami, tidak berlebihan dan

tidak terlalu kikir.³⁰ Berdasarkan kepada pendapat jumhur yang status sosial ekonomi tidak termasuk kepada kafaah yang telah diperhitungkan, maka suami istri dalam suatu keluarga tidak mesti dalam status sosial yang sama. Dalam keadaan begini menjadi perbincangan di kalangan ulama tentang status sosial ekonomi siapa yang dijadikan standar ukuran penetapan nafkah.

Telah terjadi perbedaan pendapat antara madzhab mengenai adanya ukuran nafkah dan peniadaannya. Jumhur ulama sepakat untuk meniadakan ukuran nafkah, kecuali dengan istilah secukupnya. Berkenaan dengan hal ini Imam Syafi'i mengatakan: "bagi orang yang miskin dan berada dalam kesulitan adalah satu mud. Sementara bagi orang yang berada dalam kemudahan adalah dua mud, dan berada diantara keduanya adalah satu setengah mud. Sedangkan menurut Abu Hanifah: "Bagi orang yang berada dalam kemudahan memberikan tujuh sampai sampai delapan dirham dalam satu bulannya dan bagi yang berada dalam kesulitan memberikan empat sampai lima dirham pada setiap bulannya. Sebagian dari sahabat beliau (Abu Hanifah) mengemukakan "Ukuran ini diberikan untuk kebutuhan makanan dan untuk selain makanan memakai ukuran secukupnya".³¹

D. Kewajiban Suami Dalam Memberi Nafkah Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam

1. Konsep Nafkah Menurut UU No 1 Tahun 1974

Pengaturan nafkah dalam UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, terdapat pada pasal 34 ayat (1) dikatakan bahwa "Suami

³⁰M.Niphan Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 156-159

³¹Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 452.

wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.” Selanjutnya, dalam pasal 34 ayat (3) dikatakan “Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan.”³² Ini berarti apabila suami tidak memberikan nafkah untuk keperluan rumah tangganya, istri dapat mengkuatkan ke Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama (bergantung dari agama yang dianut oleh pasangan suami istri tersebut).

Dalam pengelolaan rumah tangga undang-undang menempatkan suami istri kepada kedudukan yang seimbang. Artinya masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan yang mempunyai akibat hukum baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kepentingan bersama dalam keluarga dan masyarakat. Kedudukan yang seimbang tersebut disertai perumusan pembagian pekerjaan dan tanggung jawab terdapat pada pasal 31 ayat (3). Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.”³³

Dalam pasal 34 ayat (1) dan ayat (2) diatur kebutuhan yang dapat dilaksanakan langsung dari suami kepada istri yaitu pada : ayat (1) “Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”. Ayat (2) “Istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-

³²UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 34

³³UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 31

baiknya”.³⁴ Pasal ini tidak menyebut kewajiban suami istri bersifat kebutuhan lahir dengan terminologi “nafkah” tetapi keperluan hidup berumah tangga.

Namun secara jelas yang dimaksudkan adalah apa yang dibutuhkan istri untuk memenuhi keperluan pokok bagi kelangsungan hidupnya. Yang menarik dalam ketentuan pasal ini tidak ditetapkannya batasan maksimal dan minimal nafkah yang menjadi kewajiban suami terhadap istri tetapi didasarkan pada keadaan masing-masing pasangan suami istri. Hal ini dimaksudkan agar ketentuan ini tetap aktual dan dapat dipergunakan dalam menyahuti kebutuhan dan rasa keadilan yang diharapkan masyarakat. Sejalan dengan kewajiban suami tersebut diatas, maka kewajiban istri adalah mengatur rumah tangga dengan sebaik baiknya, hal tersebut merupakan hak suami yang harus dijalankan oleh istri.

Bagian terakhir tentang hak dan kewajiban suami istri dalam Undang-undang Perkawinan ini adalah mengatur tentang kemungkinan suami istri untuk mengajukan masalahnya ke pengadilan apabila suami istri masing-masing melalaikan kewajiban. Hal itu merupakan jaminan terhadap hak masing-masing suami istri apabila hak tersebut terabaikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan hak dan kewajiban suami istri yang bersifat materil dan non materil.

³⁴UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 34

Kewajiban materil mencakup hak untuk memperoleh tempat tinggal dan kebutuhan rumah tangga, sedangkan hak yang bersifat non materil mencakup hak untuk diperlakukan secara seimbang dan baik.

2. Konsep Nafkah Menurut Kompilasi Hukum Islam

Kedudukan suami dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga. Yang mana suami wajib memberikan nafkah terhadap istri. Dan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur keuangan dalam rumah tangga yang diperoleh dari nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri. Hal ini telah jelas diatur didalam Kompilasi Hukum Islam. Sebagaimana diatur dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 79 ayat (1) berbunyi : “Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.” Ayat (2) “Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dengan masyarakat.”³⁵

Mengenai kewajiban suami juga diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pada Pasal 80 ayat (2) yang berbunyi: “Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”.³⁶ Dari penjelasan diatas, suami memiliki kewajiban untuk melindungi keluarga dan memberikan nafkah untuk memenuhi keperluan keluarga. Dalam pasal 80 ayat (3) dijelaskan pula : “Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberikan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa

³⁵*Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 2015), h. 346

³⁶*Ibid*, h. 347

dan bangsa”.³⁷ Selain kewajiban memberikan bimbingan kepada istri, suami juga berkewajiban memberikan pendidikan agama kepada istri. Kemudian pada pasal 80 ayat (4) dijelaskan: “Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:

- a. nafkah, *kiswah* dan tempat kediaman bagi isteri.
- b. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak.
- c. biaya pendidikan bagi anak.”³⁸

Melalui ketentuan pasal ini dapat disimpulkan bahwa keperluan berumah tangga yang harus ditanggung suami mencakup nafkah, *kiswah*, tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan. Ketentuan pasal ini juga mempertegas anggapan bahwa nafkah itu hanya untuk biaya makan, karena disamping nafkah masih ada biaya rumah tangga, dan hal ini juga tidak sejalan dengan ketentuan etimologi nafkah yang telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang berarti pengeluaran.

Kewajiban yang lain suami terhadap istri yaitu memberikan tempat tinggal yang layak bagi istri, sesuai dengan kemampuan suami. Sebagaimana yang terdapat pada pasal 81 Ayat (1) Kompilasi Hukum Islam : “Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istri yang masih dalam iddah”.³⁹ Meskipun pada dasarnya memberikan nafkah adalah kewajiban suami terhadap

³⁷*Ibid*, h. 347

³⁸*Ibid*, h. 347

³⁹*Ibid*, h. 347

istri, namun Kompilasi Hukum Islam mengatur pula bahwa istri dapat membebaskan kewajiban suami atas dirinya sebagaimana yang terdapat pada pasal 80 ayat (6) dikatakan “Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.”⁴⁰ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep nafkah dalam Kompilasi Hukum Islam telah diatur secara rinci dan sangat jelas mengenai kewajiban suami dalam memberi nafkah terhadap istri. Namun istri juga dapat membebaskan kewajiban suami atas dirinya dalam memberi nafkah sebagaimana yang diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 80 ayat (6). Sehingga apabila suami tidak memberikan nafkah kepada istri karena hal tersebut, maka tidak bisa dikatakan bahwa suami telah melanggar hukum dikarenakan istri yang telah melepaskan kewajiban suami atas dirinya dalam hal memberi nafkah sebagaimana yang terdapat pada Kompilasi Hukum Islam Pasal 80 ayat (4) huruf a dan b.

⁴⁰*Ibid*, h. 347

BAB III

GAMBARAN UMUM KECAMATAN PANGKALAN SUSU DAN PROFIL JAMAAH TABLIGH DI PANGKALAN SUSU

A. Kecamatan Pangkalan Susu

1. Letak Geografis

Untuk lebih memperjelas situasi dan kondisi lokasi penelitian maka peneliti akan menyajikan data statistik Kecamatan Pangkalan Susu, sebagai berikut :

Kota Pangkalan Susu termasuk kedalam wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pangkalan Susu merupakan satu dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Wilayah Kecamatan Pangkalan Susu tersebar di 3 (tiga) titik didaratan Sumatera Utara dan pulau-pulau sekitar Teluk Aru seperti Pulau Sembilan, Pulau Panjang, Pulau Krapu, Pulau Masjid, Pulau Rawa dan Pulau Kera. Luas Kecamatan Pangkalan Susu mencapai 151,35 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 44.125 jiwa, sehingga kepadatan penduduknya mencapai 292 jiwa per km². Kecamatan Pangkalan Susu terletak antara :

- Lintang Utara : 4°06'46,56"
- Bujur Timur : 98°13'03,18"
- Letak diatas permukaan laut : 6 meter
- Luas Wilayah : 15 135 Ha (151,35 Km²)

Batas-batas wilayah Kecamatan Pangkalan Susu yaitu :

- Sebelah Utara : Selat Malaka & Kec. Pematang Jaya
- Sebelah Selatan : Kec. Besitang & Brandan Barat
- Sebelah Barat : Kec. Pematang Jaya
- Sebelah Timur : Selat Malaka⁴¹

Kecamatan Pangkalan Susu meliputi 11 Desa atau Kelurahan, antara lain ialah Kelurahan Beras Basah, Kelurahan Bukit Jengkol, Desa Alur Cempedak, Desa Pangkalan Siata, Desa Paya Tampak, Desa Pintu Air, Desa Pulau Kampai, Desa Pulau Sembilan, Desa Sei Meran, Desa Sei Siur, dan Desa Tanjung Pasir.

Jalan yang ditempuh untuk sampai ke Kecamatan Pangkalan Susu ialah diawali dengan melalui simpang tiga Pangkalan Susu yang langsung mengarah ke barat laut, mengingat bahwa kecamatan Pangkalan Susu sebagian besar berada diwilayah pesisir, dimana sebelah utara merupakan selat Melaka yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Disebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pematang Jaya, sedangkan disebelah selatan berbatasan dengan dua Kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Besitang dan Kecamatan Brandan Barat.

2. Keadaan Demografis

Data penduduk salah satu data pokok dalam perencanaan pembangunan karena penduduk merupakan objek dan subjek

⁴¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, *Kecamatan Pangkalan Susu Dalam Angka 2018* (Stabat: CV. Rilis Grafika), h. 3

pembangunan, adapun jumlah penduduk Kecamatan Pangkalan Susu 44.125 jiwa dengan 10.878 KK.⁴²

Tabel I
Daftar Penduduk Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2018

No	Status	Jiwa
1	Jumlah KK	10.878 KK
2	Laki-laki	22.189 Jiwa
3	Perempuan	21.936 Jiwa
Jumlah Penduduk		44.125 Jiwa

Seiring dengan perkembangan Kecamatan Pangkalan Susu, fasilitas-fasilitas yang dibangun berupa gedung untuk menunjang kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Kecamatan Pangkalan Susu dalam hal pendidikan ialah seperti tabel di bawah ini :

Tabel II
Jumlah Sarana Pendidikan
Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2018⁴³

Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah
SD	29 sekolah
SMP/Sederajat	8 sekolah
SMA/Sederajat	8 sekolah

⁴²Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, *Kecamatan Pangkalan Susu Dalam Angka 2018* (Stabat: CV. Rilis Grafika), h. 23

⁴³Ibid, h. 33

Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu mayoritas beragama Islam, namun ada juga sebagian masyarakat yang menganut agama lainnya seperti Kristen dan Budha. Ada beragam suku yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Susu, diantaranya ialah: Suku Melayu, Aceh, Jawa, Batak dan Tiong Hoa. Pada umumnya masyarakat yang menganut agama Islam berasal dari suku Melayu, Aceh dan juga Jawa. Sedangkan penganut agama Kristen pada umumnya berasal dari masyarakat suku batak, dan bagi masyarakat suku Tiong Hoa kebanyakan mereka menganut agama Budha.

Untuk mendukung sarana dan prasarana ibadah tersebut maka otoritas setempat membangun fasilitas-fasilitas keagamaan seperti yang ada di bawah ini :

Tabel III
Jumlah Sarana/ Tempat Ibadah
Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu⁴⁴

Rumah Ibadah	Jumlah Bangunan
Masjid	35 Masjid
Gereja	12 Gereja
Vihara	0

3. Keadaan Sosial Masyarakat

⁴⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, *Kecamatan Pangkalan Susu Dalam Angka 2018* (Stabat: CV. Rilis Grafika), h. 44

Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu pada umumnya memiliki nilai sosial kemasyarakatan yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang suka tolong-menolong antar sesama. Dalam hal bersosialisasi semua masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu membaaur menjadi satu, sehingga tidak membedakan perbedaan antara agama, budaya, suku, maupun adat-istiadat.

Meskipun setiap suku memiliki adat-istiadat dan budaya masing-masing yang harus tetap dilestarikan sebagai warisan dari para pendahu mereka namun perbedaan adat-istiadat dan budaya tersebut tidak membuat mereka berpisah-pisah atau membedakan antara suku yang satu dengan lainnya disebabkan rasa sosial dan persaudaraan mereka yang tinggi sehingga yang timbul ialah rasa saling menghargai dan menghormati segala perbedaan adat-istiadat dan budaya masing-masing.

Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan karena mempunyai nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong seperti:

a. Acara Pernikahan

Berkenaan dengan acara pernikahan kebiasaan masyarakat selalu bersikap saling tolong menolong, bisa dilihat ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang sedang melaksanakan pernikahan maka tetangga yang berada disekitarnya akan berpartisipasi dengan senang hati membantu dalam menyiapkan

keperluan pada saat pelaksanaan pernikahan tersebut. Selain tetangga yang membantu, anak-anak remaja baik laki-laki maupun perempuan juga turut ambil bagian, mereka mempersiapkan pelaminan untuk calon pengantin. Hal itu dilakukan oleh anak-anak remaja sebagai bentuk saling tolong menolong dan rasa peduli terhadap sesama. Tidak lupa juga bapak-bapak dan ibu-ibu saling berbagi tugas masing-masing, diantaranya ada yang bertugas untuk memasak nasi, sayur-mayur dan juga berbagai lauk-pauknya.

Salah satu kebiasaan yang tidak pernah lepas dari masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu ialah setiap ada masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan, maka satu hari sebelumnya masyarakat mengadakan acara kenduri yang didalamnya masyarakat sama-sama membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahtim, tahlil, dan ditutup dengan do'a. Setelah itu barulah masyarakat makan bersama dengan hati gembira, suka cita karena esok harinya salah seorang anggota masyarakat mereka akan melangsungkan pernikahan.⁴⁵

b. Musibah Kematian

Tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Pangkalan Susu dalam hal ini seperti kaum ibu-ibu yang melayat atau ta'ziah ke rumah si mayit harus membawa beras minimal satu tabung kecil. Partisipasi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Susu

⁴⁵Muhammad Ilyas, Wawancara Tokoh Adat, di Kecamatan Pangkalan Susu, 25 November 2018, pada Pukul 16:30 WIB

apabila ada masyarakat yang meninggal dunia, dapat dilihat mulai dari perawatan jenazah hingga pemakamannya. Masyarakat bersama-sama mengurus jenazah dimulai dengan menggali kuburannya yang dilakukan oleh para kaum laki-laki baik itu bapak-bapak maupun para pemuda, memandikannya yang dipimpin oleh bilal mayit, mengkafani dan mensholatkannya hingga membawanya ke tanah pemakaman untuk dikuburkan. Partisipasi masyarakat tidak sampai disini saja, tetapi pada malam harinya juga diadakan tahtim, tahlil dan do'a bersama untuk arwah almarhum yang telah meninggal dunia tersebut hingga pada malam ketiga yang masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah tahlilan.⁴⁶

4. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu mayoritas beragama Islam, namun ada juga sebagian kecil masyarakat yang menganut agama lainnya seperti Kristen dan Budha. Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu banyak berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Hal ini dapat dilihat dengan membangun beberapa tempat ibadah sebagai sarana pendukung kegiatan keagamaan, seperti pembangunan Masjid, Musholla dan juga Gereja.

Umat Islam sebagai penganut agama yang mayoritas di Kecamatan ini terlihat begitu kental menganut ajarannya, hal itu

⁴⁶Muhammad Ilyas, Wawancara Tokoh Adat, di Kecamatan Pangkalan Susu, 25 November 2018, pada Pukul 16:30 WIB

dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan rutinitas keagamaan yang diadakan pada setiap Masjidnya seperti pengajian rutin dalam sepekan, perwiritan yasin bagi kaum bapak yaitu pada setiap malam jum'at sedangkan perwiritan yasin bagi kaum ibu-ibu pada hari jum'at siang. Begitu juga dengan kegiatan agama lainnya seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw., dan juga peringatan Isra' Wal Mi'raj yang rutin diadakan dalam setiap tahunnya.⁴⁷

Keberadaan Masjid dan Mushalla mempunyai arti penting sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, belajar membaca Al-Qur'an maupun untuk membicarakan persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu bersifat aktif dan dinamis dengan dibuktikan adanya program-program yang diselenggarakan didalam masyarakat.

Adapun gerakan dakwah yang terdapat pada masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu juga beraneka ragam, diantaranya seperti: Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan juga gerakan dakwah lainnya. Dalam hal bermazhab mayoritas masyarakat menganut mazhab Syafi'i, ini terlihat ketika mereka memperaktekkannya dalam ibadah kesehariannya. Ada juga sebagian masyarakat yang tidak melepaskan nilai-nilai yang ada pada adat

⁴⁷Mahmud Ismail, Wawancara Tokoh Adat, di Kecamatan Pangkalan Susu, 26 November 2018, pada Pukul 13:00 WIB

kebiasaan leluhur mereka selama adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

Kegiatan yang bersifat keagamaan dan belajar membaca Al-Qur'an dapat dijumpai di Kecamatan Pangkalan Susu, hal ini dibuktikan dengan banyaknya MDA maupun TPQ yang digunakan sebagai tempat pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi para anak-anak. Di Kecamatan Pangkalan Susu juga terdapat dua Pesantren yang telah puluhan tahun berdiri, yaitu Pesantren Al-Yusriyyah dan Pesantren Darussa'adah. Pesantren Al-Yusriyyah berada di Desa Sei Meran, Sedangkan Pesantren Darussa'adah berada di Desa Sei Siur. Kedua Pesantren ini telah meluluskan ratusan para santri yang keilmuan agamanya diakui oleh masyarakat setempat.⁴⁸

5. Keadaan Perekonomian

Masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu sama dengan masyarakat lainnya dalam hal kehidupan yang membutuhkan makanan dan pekerjaan supaya bisa melanjutkan kehidupan sehari-hari. Sehingga mata pencaharian masyarakat juga beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun profesi masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu diantaranya bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, guru honorer maupun PNS, dan juga karyawan swasta. Kecamatan Pangkalan Susu merupakan daerah pesisir yang berhadapan langsung dengan selat

⁴⁸Mahmud Ismail, Wawancara Tokoh Adat, di Kecamatan Pangkalan Susu, 26 November 2018, pada Pukul 13:00 WIB

Melaka, sehingga tidak heran banyak masyarakat yang tinggal di daerah pesisir tersebut bekerja sebagai nelayan. Laut merupakan sumber rezeki yang hasilnya sangat diharapkan bagi para nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu. Adapun hasil laut yang dicari oleh para nelayan ialah seperti: ikan, udang, cumi, kepiting, kerang dan juga tiram.⁴⁹

Sebagian nelayan ada yang membudidayakan udang, ikan, dan juga kepiting bakau didalam tambak maupun kerambah, akan tetapi tidak semua nelayan dapat membudidayakan hasil laut tersebut disebabkan keterbatasan modal, sehingga hanya nelayan yang memiliki modal yang cukup sajalah yang dapat membudidayakan hasil laut tersebut. Adapula sebagian nelayan yang mengolah udang-udang kecil atau yang biasa masyarakat menyebutnya udang kecepe untuk diolah menjadi terasi. Kemudian terasi-terasi hasil olahan nelayan tersebut dipasarkan ke berbagai daerah di Kabupaten Langkat bahkan sampai ke Kabupaten Aceh Tamiang.⁵⁰

Sedangkan bagi masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari laut, mereka berprofesi sebagai petani. Pertanian ataupun perkebunan yang ditekuni oleh para petani di Kecamatan Pangkalan Susu diantaranya ialah seperti: kebun kelapa, kelapa sawit, karet, padi, pinang dan juga berbagai tanaman palawija seperti cabe, jahe, kunyit dan juga sere. Adapun masyarakat yang tinggal di daerah keramaian

⁴⁹Suryadi, Wawancara Tokoh Adat, di Kecamatan Pangkalan Susu, 27 November 2018, pada Pukul 19:30 WIB

⁵⁰Suryadi, Wawancara Tokoh Adat, di Kecamatan Pangkalan Susu, 27 November 2018, pada Pukul 19:30 WIB

ataupun pusat Kecamatan Pangkalan Susu seperti Kelurahan Beras Basah, Kelurahan Bukit Jengkol dan Desa Alur Cempedak, kebanyakan masyarakat setempat berprofesi sebagai pedagang, guru honorer maupun PNS, dan ada juga yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Itulah beberapa profesi yang ditekuni oleh masyarakat di Kecamatan Pangkalan Susu.

B. Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu

1. Profil Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah suatu gerakan dakwah Islam yang bergerak mulai darikalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekatkan diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Jamaah Tabligh didirikan pada tahun 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India.⁵¹ Jamaah Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan dakwah untuk mengajak umat muslim yang menjalankan agamanya dan termasuk gerakan dakwah yang tidak memandang asal-usul madzhab atau aliran pengikutnya. Motif berdirinya Jamaah Tabligh adalah sebuah keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi

⁵¹Ali Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana M. Ilyas*, (Yogyakarta: As-Shaff, 1999), h. 5

umat, terutama yang hidup jauh dari agama dan lekat dengan kebodohan serta keterbelakangan ilmu agama.

Di Indonesia, Jamaah Tabligh berkembang sejak tahun 1952, dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Tapi gerakan ini mulai marak pada awal 1970.⁵² Di dalam Jama'ah Tabligh, setiap anggotanya bermadzhab menurut keyakinan masing-masing. Ada yang bermadzhab Hanafi, Maliki, Hambali ataupun bermadzhab Syafi'i seperti kebanyakan kaum muslimin di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Philipina, dan sekitarnya. Walaupun Jamaah Tabligh tidak memiliki organisasi secara formal, namun kegiatan dan anggotanya terkoordinir dengan baik sekali. Bahkan mereka memiliki database lengkap sekali. Di mulai dari penanggung jawab mereka untuk seluruh dunia yang di kenal dengan ahli Syura di Nizamuddin, New Delhi, India. Kemudian di bawahnya ada syura Negara, misalnya: Syura Indonesia, Malaysia dan lain-lain. Jamaah ini tidak meminta donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional keluar berdakwah dibiayai sendiri oleh pengikutnya. Jamaah ini juga mempunyai amalan-amalan khusus dan juga agenda dakwah yang telah disusun dalam musyawarah. Sifat dari pada kegiatan ini adalah *Lillahita'ala*, artinya kegiatan ini dilakukan tanpa ada imbalan apapun kecuali mengharapkan pahala dari Allah swt. Karena dakwah bukanlah profesi akan tetapi merupakan suatu kewajiban. Seseorang yang telah menjadi

⁵²Ibid, h. 54-55.

anggotadaripada gerakan ini, tentu saja harus selalu mengikuti kegiatan-kegiatan termasuk dakwah Islam. Begitu puladengan laki-laki yang sudah berkeluarga yang mengikutikegiatan Jamaah Tabligh ini, maka ia juga harus melakukan dakwah Islam dengan meninggalkan istri dankeluarganya dalam jangka waktu yang berbeda-beda.Karena bagi mereka, dakwah merupakan suatu kewajibanyang harus dilaksanakan bagi setiap muslim.

Dalam kelompok Jamaah Tabligh, prinsipmusyawarah merupakan suatu amalan yang sangatpenting dan utama. Kegiatan-kegiatan musyawarah biasanya dilakukan secara tertib dan konsekuen untukmenentukan sikap gerak dan langkah-langkah Jamaahyang akan bergerak maupun yang sedang bergerak.Selanjutnya setiap langkah dan tindakan yang dilakukanharus sesuai dengan hasil keputusan musyawarah.Musyawarah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ada yang bersifat mingguan adapula yang bulanan.

2. Sejarah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Pangkalan Susu

Jamaah Tabligh mulai masuk ke Kecamatan Pangkalan Susu yaitu pada tahun 2007. Berawal dari datangnya rombongan Jamaah Tabligh yang berasal dari Tanjung Pura. Namun mulai berkembang pesat pada tahun 2010.⁵³ Saat ini perkembangan dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu dapat dikatakan berkembang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan adanya dua halaqah ataupun

⁵³Jailani, Wawancara dengan Ustadz Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 13 Desember 2018, pada Pukul 20:30 WIB

dua markas Jamaah Tabligh yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Susu. Halaqah satu bertempat di Masjid Nurul Huda, Kelurahan Beras Basah. Yang menjabat sebagai Amir halaqah (pimpinan halaqah) ialah ustadz Jailani. Jumlah seluruh anggota yang aktif di halaqah satu berjumlah sebanyak 62 jamaah. Sedangkan halaqah dua bertempat di Masjid At-Tawwabin, Desa Paya Tampak. Yang menjabat sebagai Amir halaqah ialah ustadz Ruslansah. Jumlah seluruh anggota yang aktif di halaqah dua berjumlah 44 jamaah.⁵⁴ Hingga saat ini kedua halaqah tersebut aktif mengadakan musyawarah mingguan maupun bulanan yang mana membahas seputar perkembangan dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu.

⁵⁴Ruslansah, Wawancara dengan Ustadz Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 14 Desember 2018, pada Pukul 20:30 WIB

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pemberian Nafkah Ketika Suami Pergi Berdakwah Dikalangan Jamaah Tabligh Kecamatan Pangkalan Susu

Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu pada umumnya tidak berbeda dengan Jamaah Tabligh didaerah lainnya. Dalam segala aspek kegiatan dakwah yang mereka jalankan juga sama halnya dengan Jamaah Tabligh di tempat-tempat lainnya. Begitu juga dengan kehidupan rumah tangga mereka sama halnya dengan kehidupan rumah tangga masyarakat pada umumnya. Hanya saja mereka rutin mengadakan kegiatan dakwah yang biasa mereka sebut dengan *Khuruj Fii Sabilillah* yaitu keluar dijalan Allah. Maka dalam pelaksanaan kegiatan ini, suami harus pergi meninggalkan keluarganya untuk berdakwah dari satu daerah kedaerah lain dalam jangka waktu yang telah ditentukan, yaitu 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan 4 bulan minimal sekali dalam seumur hidup.⁵⁵

Walaupun berdakwah adalah kegiatan rutin yang selalu dijalankan oleh setiap anggota Jamaah Tabligh, namun mereka tidak menganggap bahwa berdakwah adalah bagian dari profesi melainkan merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap muslim dalam menolong agamanya. Sehingga dalam setiap aktifitas dakwahnya mereka tidak pernah meminta untuk dibayar, karena usaha dakwah yang mereka lakukan semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah swt. Adapun untuk memenuhi nafkah terhadap keluarganya mereka berkerja layaknya masyarakat pada umumnya.

⁵⁵ Jailani, Wawancara dengan Ustadz Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 13 Desember 2018, pada Pukul 20:30 WIB

Dalam kesehariannya para suami Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing yaitu seperti pedagang, petani, nelayan maupun karyawan swasta.

Begitu juga setiap akan pergi berdakwah, mereka tetap melaksanakan kewajibannya dalam memberikan nafkah terhadap keluarga yang akan mereka ditinggalkan selama beberapa waktu yang telah ditentukan. Apabila suami akan pergi berdakwah maka uang yang didapat dari hasil berkerja sehari-hari yang telah disisihkan tersebut akan dibagi dua, kemudian uang tersebut sebagian dibawa suami untuk bekal selama pergi berdakwah dan sebagiannya lagi diberikan kepada istri untuk bekal keluarga yang akan ditinggalkan selama suami tidak berada dirumah. Yang lebih mengesankan ialah dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dan persaudaraan, sehingga terkadang ketika ada Jamaah Tabligh dari golongan orang yang kurang mampu secara ekonomi ingin pergi keluar berdakwah namun tidak memiliki bekal yang cukup untuk keluarga yang ditinggalkan maka anggota Jamaah Tabligh dari golongan yang mampu secara ekonomi ikut berpartisipasi menanggung nafkah keluarga yang ditinggalkan dari golongan Jamaah Tabligh yang kurang mampu.⁵⁶

Walaupun dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh telah diatur mengenai kewajiban nafkah dalam rumah tangga adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suami meskipun suami akan pergi berdakwah meninggalkan keluarga selama beberapa waktu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para Ustadz-Ustadz maupun para Amir Halaqah di

⁵⁶Ruslansah, Wawancara dengan Ustadz Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 14 Desember 2018, pada Pukul 20:30 WIB

markas Jamaah Tabligh, namun sebagian masyarakat di Kecamatan Pangkalan Susu memberikan informasi bahwasannya ada oknum dari anggota Jamaah Tabligh yang tidak memberikan nafkah terhadap keluarganya pada saat pergi berdakwah. Maka peneliti mencoba untuk mencari tahu kebenaran berita tersebut dengan mewawancarai sebanyak 26 orang anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu. Akhirnya dari 26 orang tersebut peneliti menemukan diantaranya 8 orang dari anggota Jamaah Tabligh yang mengaku tidak memberikan nafkah pada istrinya pada saat pergi berdakwah. Adapun hasil wawancara peneliti dengan anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu yang mengaku tidak memberikan nafkah pada saat pergi berdakwah (khuruj) ialah sebagai berikut:

1. Bapak Abdurrahman

Bapak Abdurrahman adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Dusun VIII, Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu. Bapak Abdurrahman berusia 53 tahun, pendidikan akhir SMP, profesi sebagai petani karet, bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2014. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman sebagai berikut:

Iya, saya pergi berdakwah memang tidak ada memberikan nafkah. Saya pergi berdakwah inikan untuk menolong agama Allah. Adapun janji Allah didalam Al-Qur'an surah Muhammad ayat ke-7 dikatakan "wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu". Jadikan udah jelas dari ayat ini, siapa yang menolong agama Allah maka Allah akan menolongnya, termasuk juga menolong keluarga kita. Sebagaimana Nabi Ibrahim ketika Allah perintahkan pergi berdakwah maka Nabi Ibrahim ketika itu langsung meninggalkan istri dan anaknya ditengah padang pasir yang tandus, gak ada penduduk,

gak ada makanan, gak ada minuman, tapi karena Nabi Ibrahim yakin sama sama Allah, dia serahkan urusan keluarganya hanya kepada Allah maka Allah akhirnya menolong istri dan anaknya yang waktu itu dia tinggalkan. Jadi sebenarnya istri harus bisa menggantikan peran suami kalau suami sedang keluar berdakwah, ya istri harus mengambil peran suami dalam mengurus keluarga, mengurus anak-anak, termasuk juga urusan nafkah, jadi kalau saya khuruj ya istri saya yang bekerja ke ladang menderes pohon rambung (pohon karet), itulah seharusnya memang tugas seorang istri kalau suaminya sedang keluar berdakwah.⁵⁷

2. Bapak Ardiansyah Putra

Bapak Ardiansyah Putra adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Dusun II, Desa Sei Siur, Kecamatan Pangkalan Susu. Bapak Ardiansyah Putra berusia 29 tahun, pendidikan akhir SMK, profesi sebagai pedagang, bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2017. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Ardiansyah Putra sebagai berikut:

Iya, saya pergi berdakwah ini memang tidak ada memberikan nafkah. Jadi selama saya pergi meninggalkan anak istri saya, memang tak ada saya tinggalkan nafkah, tapi istri saya kan ada pekerjaannya. Istri saya guru honor, dia ngajar di SD 057768, walaupun memang gajinya gak seberapa, cuma 300ribu sebulan, ya itupun Alhamdulillah cukup juga untuk uang belanja kalau saya sedang keluar, karena anak kami pun masih 2 orang, dua-duanya masih SD, jadi Alhamdulillah pengeluaranpun belum begitu banyak, jadi selama ini kalau saya keluar berdakwah walaupun tak ada meninggalkan nafkah tapi gaji istri saya dari mengajar itu Alhamdulillah masih cukup. Karenakan berdakwah ini tugas mulia, kewajiban kita semua, jadi apapun resikonya, macam manapun rintangannya selama kita mampu kita harus berdakwah walaupun harus meninggalkan keluarga, tapi kan bukan meninggalkan selamanya, setelah selesai berdakwah kita kan pulang lagi ke rumah.⁵⁸

3. Bapak Darul Aman

⁵⁷Abdurrahman, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 02 Desember 2018, pada Pukul 19:30 WIB

⁵⁸Ardiansyah Putra, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 03 Desember 2018, pada Pukul 19:30 WIB

Bapak Darul Aman adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Dusun V, Desa Sei Meran, Kecamatan Pangkalan Susu. Bapak Darul Aman berusia 35 tahun, pendidikan akhir SMP, profesi sebagai petani cabai dan palawija, bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2017. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Darul Aman sebagai berikut:

Iya, jadi kalau saya pergi berdakwah memang saya tidak memberikan nafkah kepada istri saya, karena istri saya paham tentang pentingnya berdakwah ini jadi dia pun mendukung saya dalam berdakwah. Selama saya khuruj istri saya yang bekerja, dibantu sama anak-anak saya juga, ya menanam cabe, ada tanaman palawija seperti serei, kunyit, jahe. Jadi mengenai urusan nafkah ini kita gak perlu khawatir karena ada Allah yang menjaminnya. Bahkan binatang yang sangat kecil sekalipun seperti semut udah dijamin rezekinya sama Allah, apalagi kita sebagai manusia tentu sudah lebih di jamin lagi, jadi mengenai urusan rezeki ini kita tak perlu khawatir lah, selama kita masih hidup insya Allah rezeki kita masih ada. Alhamdulillah selama ini kehidupan keluarga saya lancar-lancar aja, istilahnya gak ada masalah apapun ya, anak-anak saya pun sekarang sedikit demi sedikit bisa saya bimbing untuk ke agama ini, jadi Alhamdulillah selama saya ikut Jamaah ini keluarga saya baik-baik aja.⁵⁹

4. Bapak Ikhsan Sobarna

Bapak Ikhsan Sobarna adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Dusun VI, Desa Pintu Air , Kecamatan Pangkalan Susu. Bapak Ikhsan Sobarna berusia 33 tahun, pendidikan akhir SMA, profesi sebagai petani sayuran, bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2015. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Sobarna sebagai berikut:

Saya kalau pergi berdakwah memang tidak memberikan uang nafkah kepada istri saya. Karenakan pekerjaan saya sehari-haripun menanam sayuran, nanam sawi, bayam, kangkung, daun ubi. Jadi kalau saya

⁵⁹Darul Aman, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 04 Desember 2018, pada Pukul 06:30 WIB

pergi keluar berdakwah ya istri saya yang menanam sayuran, nanti hasilnya kan di jual ke pajak (pasar), tapi Alhamdulillah cukup untuk biaya keluarga kami. Jadi kalau saya pergi keluar khuruj, istri saya yang bekerja, selama dia ikhlas bekerja, saya pun keluar berdakwah bukan untuk main-main tapi untuk menolong agama Allah ya Alhamdulillah rezeki kami selalu cukup. Selama saya ikut dengan Jamaah ini Alhamdulillah kami sekeluarga semuanya semakin bahagia rasanya. Yang penting dalam hidup ini kita harus banyak-banyak bersyukur, kan udah jelas firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat ke-7 kata Allah "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, Pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" kata Allah. Jadi intinya dalam hidup ini kita harus banyak-banyak bersyukur.⁶⁰

5. Bapak Nurdiyanto

Bapak Nurdiyanto adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Dusun III, Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalan Susu. Bapak Nurdiyanto berusia 57 tahun, pendidikan akhir SMA, profesi sebagai nelayan, bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2014. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Nurdiyanto sebagai berikut:

Iya, saya pergi berdakwah memang tidak ada memberikan nafkah. Jadi begini, kita keluar berdakwah inikan untuk mencari ridho Allah, mengajak orang untuk sholat, mengamalkan sunnah-sunnah Nabi, melanjutkan perjuangan dakwah Rasulullah dan para Sahabatnya, jadi kalau persoalan nafkah keluarga kita insya Allah di tanggung sama Allah, kalau kita yakin dan bertawakkal insya Allah segala keperluan kita Allah yang menjaminnya. Coba liat Firman Allah dalam surah At-Talaq itu bahwasannya kalau kita bertaqwa dan bertawakkal sama Allah maka Allah yang akan mencukupkan segala kebutuhan kita jadi kita gak perlu khawatir soal keluarga kita yang kita tinggalkan. Alhamdulillah istri saya juga gak pernah mengeluh, dia pengertian orangnya, jadi istri saya juga jualan sarapan pagi di rumah, jadi dari

⁶⁰Ikhsan Sobarna, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 05 Desember 2018, pada Pukul 07:00 WIB

hasil jualan sarapan itu cukuplah untuk biaya belanja dapur kalau saya lagi keluar berdakwah.⁶¹

6. Bapak Muhammad Nasir

Bapak Muhammad Nasir adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Dusun II, Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Pangkalan Susu. Muhammad Nasir berusia 28 tahun, pendidikan akhir SD, profesi sebagai petani karet, bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2016. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Nasir sebagai berikut:

Ya, memang kalau saya pergi berdakwah saya tidak memberikan nafkah kepada keluarga saya. Karena kalau saya sedang keluar, istri saya mau bantu ke ladang menderes pohon rambung (pohon karet), jadi saya gak perlu khawatir lagi masalah nafkah ini karena istri saya juga udah terbiasa kerja ke ladang kami. Yang penting kita tetap bisa berdakwah, mengajak orang untuk mendekatkan diri sama Allah, jadi apapun rintangannya kita tetap harus berdakwah, karena berdakwah ini tugas yang mulia, tugas para Nabi dan juga tugas kita sebagai umat akhir zaman untuk mengajak saudara-saudara kita yang udah jauh dari Allah kita ajak mereka untuk kembali mendekatkan diri pada Allah, ya walaupun salah satu resikonya seperti ini, kita harus meninggalkan keluarga kita, kadang 3hari, kadang 40hari, pernah juga sampek 4bulan. Jadi dakwah ini adalah tanggung jawab kita bersama yang harus tetap kita lanjutkan.⁶²

7. Bapak Usman Affani

Bapak Usman Affani adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Lorong IX, Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu. Bapak Usman Affani berusia 34 tahun, pendidikan akhir SMA, profesi sebagai tukang pangkas rambut, bergabung

⁶¹Bapak Nurdiyanto, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 06 Desember 2018, pada Pukul 06:30 WIB

⁶²Muhammad Nasir, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 07 Desember 2018, pada Pukul 19:30 WIB

dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2015. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Usman Affani sebagai berikut:

Saya keluar berdakwah ini memang tidak ada ngasi nafkah sama istri. Karena Alhamdulillah untuk biaya belanja selama saya keluar ada uang istri saya, kebetulan istri saya juga bekerja, dia ngajar di SMP Negeri 1 Pangkalan Susu, jadi saya gak perlu khawatir masalah nafkah. Yang penting saya tetap bisa berdakwah, istri dan keluarga saya mendukung, jadi ya Alhamdulillah bisa ikut keluar berdakwah seperti ini. Harapannya ya semoga tetap istiqomah kita sama-sama dalam dakwah ini, dikarenakan dakwah ini tugas mulia, mengajak orang untuk taat pada Allah, dan dakwah ini juga sebagai salah satu bukti kecintaan kita kepada Rasulullah saw. Jadi intinya kalau kita pergi berdakwah, keluarga kita ya kita serahkan aja sama Allah, jangan pernah ragu sama Allah, dikarenakan rezeki kita sudah Allah yang mengatur semuanya.⁶³

8. Bapak Fikri Darmawan

Bapak Fikri Darmawan adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Susu, yang lebih tepatnya beralamat di Lorong VII, Kelurahan Bukit Jengkol, Kecamatan Pangkalan Susu. Bapak Fikri Darmawan berusia 42 tahun, pendidikan akhir SMA, profesi sebagai mekanik sepeda motor, bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak tahun 2014. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Fikri Darmawan sebagai berikut:

iya, saya pergi berdakwah memang tidak ada memberikan nafkah. Karena saya pergi berdakwah inikan untuk melaksanakan tugas saya sebagai seorang muslim yang peduli dengan keadaan umat ini, dimana kita tau sekarang ini banyak orang terutama umat islam khususnya yang semakin jauh dari agama, semakin jauh dari perintah-perintah Allah, jadi dengan kita adakan dakwah seperti ini insya Allah bisa menjadi asbab hidayah bagi mereka, adapun keluarga kita anak, istri ya mau gak mau harus kita tinggalkan namanya kita pergi berdakwah, kalau urusan rezeki mereka sudah ada Allah yang mengaturnya jadi kita gak perlu khawatir yang berlebihan, karena

⁶³Usman Affani, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 08 Desember 2018, pada Pukul 06:30 WIB

pada dasarnya setiap orang udah ditaqdirkan Allah rezekinya masing-masing.⁶⁴

B. Pendapat Para Ustadz Dan Pemuka Masyarakat Tentang Kewajiban Nafkah

Kewajiban dalam memberi nafkah adalah merupakan kewajiban seorang suami dan hak yang harus dipenuhi oleh istri. Hal ini telah jelas diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 maupun Kompilasi Hukum Islam (KHI). Untuk menambah referensi mengenai hal tersebut peneliti juga mewawancarai Para Ustadz Jamaah Tabligh Dan Pemuka Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Susu sebagai berikut:

1. Ustadz Jailani (Ustadz Jamaah Tabligh)

Menafkahi keluarga itu merupakan kewajiban sekaligus tanggung jawab suami kepada keluarganya. Karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, jadi wajib hukumnya memberikan nafkah kepada keluarganya. Ketentuan itu udah sangat jelas diatur dalam ajaran Islam bahwa suami berkewajiban menafkahi istri. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang itu. Begitu juga dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh ini juga sudah diatur tentang kewajiban suami dalam memberi nafkah, bahwasanya suami yang akan pergi berdakwah juga harus meninggalkan bekal untuk keluarga yang di tinggalkan, itu ada aturannya dalam Jamaah Tabligh. Jadi tidak benar kalau ada orang yang beranggapan bahwa Jamaah Tabligh itu pergi berdakwah tidak memberikan uang belanja kepada istrinya. Dan disini saya ingin mengklarifikasi bahwa anggapan-anggapan seperti itu sama sekali tidak benar.⁶⁵

2. Ustadz Ruslansah (Ustadz Jamaah Tabligh)

Memberikan nafkah kepada keluarga itu adalah kewajiban seorang suami. Jadi kalau ada suami yang mau khuruj, mau pergi berdakwah maka dia harus berkerja dulu, ngumpulin uang dulu, kemudian sebagian uang dari hasil kerjanya itu disisihkan, ditabung, setelah itu

⁶⁴Fikri Darmawan, Wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 09 Desember 2018, pada Pukul 06:30 WIB

⁶⁵Jailani, Wawancara dengan Ustadz Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 13 Desember 2018, pada Pukul 20:30 WIB

baru kemudian kalau sudah waktunya khuruj maka uang yang di tabung tadi itu sebahagian dia berikan kepada keluarganya yang akan dia tinggalkan selama berdakwah dan yang sebagian lagi uang itu dia bawa untuk bekalnya selama diperjalanan ketika dia khuruj. Jadi kalau ada suami yang pergi berdakwah tapi tidak memberikan nafkah atau tidak meninggalkan bekal untuk keluarganya maka yang seperti itu tidak dibenarkan dan itu bukan bagian dari ajaran Jamaah Tabligh. Makanya kalau ada masyarakat yang menemukan orang yang seperti yang disalahkan oknumnya, orang yang melakukan itu yang disalahkan jangan malah menyalalahkan kelompok Jamaah Tabligh karena dalam ajaran Jamaah Tabligh tidak ada yang seperti itu. Jadi dalam ajaran Tabligh ini suami juga berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya meskipun suami itu pergi berdakwah terlebih dahulu ia tinggalkan bekal untuk istri dan anak-anaknya.⁶⁶

3. Bapak Agus Kusmanto, S.Ag (Kepala Kantor Urusan Agama Pangkalan Susu)

Menafkahi keluarga itu merupakan kewajiban suami. Ketentuan itu udah sangat jelas diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan maupun didalam Kompilasi Hukum Islam. Jadi sebenarnya tentang aturan memberikan nafkah ini udah sangat jelas dan banyak sekali dalilnya baik didalam Al-Qur'an maupun Hadis-Hadis Rasulullah saw. Begitu juga dalam kitab-kitab Fiqih yang ditulis oleh para Fuqoha semuanya mengatakan kewajiban memberi nafkah itu merupakan kewajiban suami sebagai seorang kepala keluarga. Dan sampai saat ini saya belum pernah mendengar kalau ada dalil ataupun pendapat Ulama yang berpendapat bahwa kewajiban nafkah berpindah kepada istri saya belum pernah mendengar, hanya saja tentang boleh atau tidaknya istri bekerja membantu mencari nafkah itu yang di perselisihkan para Ulama. Jadi saya rasa aturan-aturan mengenai nafkah ini sudah cukup jelas dan banyak sekali dalilnya baik dalam ajaran Islam maupun dalam Undang-Undang yang berlaku di Negara ini dan sejauh ini yang saya pahami bahwa memberi nafkah itu adalah kewajiban dan tanggungjawab suami sebagai kepala keluarga.⁶⁷

4. Bapak Restra Yudha, S.IP (Sekretaris Camat Pangkalan Susu)

⁶⁶Ruslansah, Wawancara dengan Ustadz Jamaah Tabligh, di Kecamatan Pangkalan Susu, 14 Desember 2018, pada Pukul 20:30 WIB

⁶⁷Agus Kusmanto, Wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama di Kecamatan Pangkalan Susu, 14 Januari 2019, pada Pukul 10:00 WIB

Memberikan nafkah kepada keluarga menurut yang saya ketahui selama ini tentu saja itu kewajiban suami, karena suami adalah kepala keluarga dan juga pemimpin dalam rumah tangga jadi tugasnya yang paling utama ya tentunya memberikan nafkah kepada keluarganya, baik itu berupa uang belanja sehari-hari, biaya pendidikan anak-anaknya, menyekolahkan, menyediakan tempat tinggal, kebutuhan makanan, pakaian dan segala kebutuhan lainnya itu menurut saya ya kewajiban seorang ayah ataupun kewajiban seorang suami kepada istrinya. Ya walaupun faktanya banyak dijamin sekarang ini istri juga ikut membantu suaminya mencari nafkah dan saya rasa itu gak masalah selama suaminya mengizini, tapi pada dasarnya tetap saja bahwa memberikan nafkah itu adalah kewajiban suami walaupun istrinya berkerja ataupun punya penghasilan sendiri.⁶⁸

C. Pandangan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang praktek Nafkah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa kewajiban suami dalam memberi nafkah telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan juga telah diatur secara jelas dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Kewajiban suami dalam memberi nafkah terdapat dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, yaitu terdapat pada pasal 34 ayat (1) dikatakan bahwa "Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya." Selanjutnya, dalam pasal 34 ayat (3) dikatakan "Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan."⁶⁹ Ini berarti apabila suami tidak memberikan nafkah untuk

⁶⁸Restra Yudha, Wawancara dengan Bapak Sekretaris Camat Pangkalan Susu di Kecamatan Pangkalan Susu, 14 Januari 2019, pada Pukul 14:00 WIB

⁶⁹UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 34

keperluan rumah tangganya, istri dapat mengguagat ke Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama (bergantung dari agama yang dianut oleh pasangan suami istri tersebut).

Kemudian Kewajiban suami dalam memberi nafkah juga terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam yaitu terdapat pada pasal 80 ayat (4) dijelaskan: “Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:

- d. nafkah, *kiswah* dan tempat kediaman bagi isteri.
- e. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak.
- f. biaya pendidikan bagi anak.”⁷⁰

Melalui ketentuan pasal ini dapat disimpulkan bahwa keperluan berumah tangga yang harus ditanggung suami mencakup nafkah, *kiswah*, tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan. Maka telah jelas bahwa didalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan maupun didalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan bahwa memberi nafkah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang suami terhadap istri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelaksanaan Nafkah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu secara teori sejalan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan maupun yang terdapat didalam Kompilasi Hukum Islam (KHI).

⁷⁰Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2015), h. 347

Sebagaimana yang dikemukakan oleh para Ustadz dari kalangan Jamaah Tabligh yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh para suami juga diwajibkan untuk memberikan nafkah terhadap istri dan anak-anaknya yang menjadi tanggungannya meskipun suami tersebut sedang pergi berdakwah. Hanya saja ada sebagian oknum dari anggota Jamaah Tabligh yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh halaqah-halaqah ataupun markas jamaah tabligh sehingga ada diantara mereka yang tidak memberi nafkah ketika pergi berdakwah, namun persentasi jumlahnya sedikit sekali dan hal itu tentu diluar dari tanggungjawab halaqah ataupun markas Jamaah Tabligh.

D. Analisis

Setelah dipaparkan tentang kewajiban suami dalam memberi nafkah menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam serta pelaksanaan Pemberian Nafkah Ketika Suami Pergi Berdakwah Dikalangan Jamaah Tabligh Kecamatan Pangkalan Susu dan Pandangan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang praktek Nafkah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, maka hasil analisis penulis adalah: bahwa pelaksanaan Nafkah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu secara teori sejalan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan maupun yang terdapat didalam Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Hal tersebut dikatakan sejalan karena dalam aturan maupun ketentuan yang telah diatur dalam ajaran Jamaah Tabligh bahwasannya suami juga berkewajiban memberi nafkah terhadap istri dan anak-anaknya sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan maupun yang terdapat didalam Kompilasi Hukum Islam. Penulis sendiri tidak sependapat dengan adanya anggapan dari sebagian masyarakat awam yang beranggapan bahwa Jamaah Tabligh kalau pergi berdakwah tidak memberikan nafkah terhadap keluarganya, hal tersebut sangat keliru dan tentunya bisa menjadi sebuah fitnah yang bisa merusak nama baik gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

Ustadz Jailani selaku Amir Halaqah satu di Kecamatan Pangkalan Susu dengan tegas membantah tuduhan-tuduhan negatif yang selama ini banyak dituduhkan oleh masyarakat awam kepada Jamaah Tabligh khususnya mengenai suami yang dianggap tidak memberikan nafkah. Begitu juga yang dikemukakan oleh Ustadz Ruslansah selaku Amir Halaqah dua di Kecamatan Pangkalan Susu. Beliau menjelaskan dalam aturan yang telah ditetapkan oleh halaqah bahwa setiap anggota Jamaah Tabligh yang akan pergi meninggalkan keluarganya untuk berdakwah, maka suami diharuskan terlebih dahulu meninggalkan bekal untuk istri dan anak-anaknya. Dari keterangan dua Amir Halaqah tersebut maka jelaslah bahwa pelaksanaan Nafkah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat secara teori sejalan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan juga sejalan dengan yang terdapat didalam Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Namun menanggapi ada beberapa oknum dari anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu yang tidak memberikan nafkah maka penulis berpendapat hal tersebut tidak bisa dijadikan tuduhan terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh, karena persentasi jumlahnya sedikit sekali dan hal itu tentu diluar dari tanggungjawab halaqah ataupun markas Jamaah Tabligh. Mengingat bahwa halaqah telah menetapkan secara jelas bahwa suami berkewajiban memberi nafkah, namun ada beberapa individu yang tidak menaati aturan tersebut.

Beda halnya jika memang istri rela tidak diberikan nafkah atau dalam kata lain istri telah membebaskan kewajiban suami atas dirinya maka suami tersebut tidak bisa dikatakan melanggar hukum sebab pengecualian tersebut telah dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam sebagaimana yang terdapat pada pasal 80 ayat (6) dikatakan “Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.”⁷¹ Berdasarkan pemaparan diatas maka jelaslah bahwa bahwa pelaksanaan Nafkah Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat secara teori sejalan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan juga sejalan dengan yang terdapat didalam Kompilasi Hukum Islam (KHI).

⁷¹*Ibid*, h. 347

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis uraikan tentang permasalahan demi permasalahan yang ada kaitannya dengan judul skripsi melalui pembahasan dari bab pertama sampai bab terakhir, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan dari permasalahan ini yaitu:

1. Setiap anggota dari Jamaah Tabligh di Kecamatan Pangkalan Susu pada umumnya memberikan nafkah terhadap keluarganya meskipun pada saat akan pergi berdakwah, karena hal tersebut telah diatur dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh.
2. Dari 50 orang anggota Jamaah Tabligh yang peneliti temui di Kecamatan Pangkalan Susu, hanya 8 orang yang tidak memberikan nafkah pada saat pergi berdakwah, sehingga persentasi jumlahnya hanya sedikit dibandingkan dengan yang memberi nafkah.
3. Faktor yang menyebabkan beberapa oknum dari anggota Jamaah Tabligh tidak memberikan nafkah terhadap keluarganya pada saat pergi berdakwah ialah dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh para oknum tersebut.

B. Saran-Saran

Dari penelusuran penulis di lapangan, ada beberapa saran yang akan disampaikan berdasarkan permasalahan yang ditemui di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para Da'i, Guru maupun para Pengajar agar dapat menjadi bahan referensi untuk materi yang akan disampaikan kepada masyarakat luas mengenai kewajiban suami dalam memberi nafkah terhadap istri maupun keluarga.
2. Karena ada sebagian kecil oknum dari anggota Jamaah Tabligh yang tidak memberi nafkah hendaknya masyarakat tidak serta merta menuduh semua anggota Jamaah Tabligh tidak memberi nafkah, karena pada dasarnya dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh suami diwajibkan untuk memberi nafkah kepada keluarganya.
3. Hendaknya masyarakat dalam menyikapi suatu berita yang belum diketahui secara jelas kebenarannya lebih mengedepankan forum tabayun ketimbang menduga-duga suatu hal yang bisa menimbulkan fitnah dan pencemaran nama baik terhadap suatu lembaga maupun organisasi.
4. Kepada rekan-rekan mahasiswa yang ingin meneliti dengan kasus kewajiban suami dalam memberi nafkah supaya lebih mendalam lagi dalam melakukan penelitian. Karena penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini harus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya

Abdul Halim, M.Nipin. *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Abidin, Slamet. *Fikih Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.

As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Amza. 2010.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. *Kecamatan Pangkalan Susu
Dalam Angka 2018*. Stabat: CV. Rilis Grafika. 2018.

Dahlan, Abdul 'Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar
Baru Van Hoeve. 1997.

Hadi, Sutrisno. *Metode Reseach*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi
UGM. 1990.

Effendi, Satria. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*.
Jakarta: Prenada Media. 2004.

Hasanuddin, AF. *Perkawinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta:
Nusantara Damai Pers. 2011.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group.
2003.

Hilal, Syamsu. *Gerakan Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
2003.

Koentjoningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
1997.

Kompilasi Hukum Islam. Bandung: Citra Umbara. 2015.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdak Arya. 2004.

Muhammad Azzam, Abdul Aziz. *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Amza. 2009.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*.
Jokjakarta: Pustaka Progresif. 1997.

Musthafa Al Hiyali, Ra'd Kamil. *Membina Rumah Tangga Yang Harmonis*.
Jakarta: Pustaka Azzam. 2001.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2012.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Alih bahasa oleh Moh. Thalib. Juz VII,
Bandung: PT. Al Ma'arif. 1996.

Syaikh al-Mashri, Mahmud. *Perkawinan Idaman*. Jakarta: Qisti Press. 2010.

Syaikh Ayub, Hasan. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2001.

Syaikh 'Uwaidah, Muhammad Kamil. *Fiqh Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta:
Prenada Media. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Thalib, Sajuti. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta: Universitas
Indonesia. 1974.

UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan.

WAMI, LPP. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta: Al Ishlahi Press.
1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat pada tanggal 30 Juni 1996. Penulis merupakan putra kedua dari pasangan suami istri Bapak Sanusi dan Ibu Masliani. Jenjang pendidikan penulis ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan SD/Sederajat di SDN 057768 Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu (2002-2008)
2. Pendidikan SLTP/Sederajat di SMP Bina Siata, Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu (2008-2011)
3. Pendidikan SLTA/Sederajat di MAN 2 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat (2011-2014)

Kemudian melanjutkan pendidikan Kuliah di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara mulai pada tahun 2014.